

ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI CABAI MERAH DI DESA TANGERAN, KECAMATAN TONJONG, KABUPATEN BREBES

*FEASIBILITY ANALYSIS OF RED CHILI FARMING IN TANGERAN VILLAGE,
TONJONG DISTRICT, BREBES REGENCY*

Teja Tegar Mandiri¹, Intan Kirana¹, Wahyu Febriyono^{1*}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Peradaban, Jl. Raya Pagojengan, Km 3, Paguyangan, Brebes

*Sur-el: wahyufebriyono@gmail.com

ABSTRAK

Petani Desa Tanggeran, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes mulai menanam cabai pada tahun 2021. Petani belum mengetahui analisis usaha tani pada tanaman cabai merah di lokasi tersebut. Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang kelayakan usaha tani cabai merah di Desa Tanggeran, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-April 2025. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Variabel yang diamati antara lain : harga jual, jumlah produksi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, Break Event Point (BEP), dan Revenue Cost Ratio (R/C ratio). Berdasarkan penelitian diketahui rata-rata harga jual (Rp.25.316,67), rata-rata jumlah produksi (826,33 kg), rata-rata biaya produksi (Rp.5.573.677,35), rata-rata penerimaan (Rp.20.920.005,56), pendapatan (Rp.15.346.328,21), Break Event Point penerimaan sebesar Rp.359.344,77; Break Event Point unit sebesar 18,91 kg, dan Revenue Cost Ratio (R/C ratio) 3,37. Berdasarkan hasil penelitian, petani layak mengusahakan cabai merah di Desa Tanggeran, Kecamatan Tonjong.

Kata kunci: analisis usaha tani, cabai merah, Break Event Point (BEP), Revenue Cost Rasio.

ABSTRACT

Farmers in Tanggeran Village, Tonjong District, Brebes Regency, began planting chili peppers in 2021. Farmers were unaware of the business analysis of red chili peppers in that location. This study aims to assess the feasibility of red chili farming in Tanggeran Village, Tonjong District, Brebes Regency. The study was conducted from February to April 2025. The research method used in this study was a case study. The variables observed included: selling price, production quantity, production costs, revenue, income, Break Event Point (BEP), and Revenue Cost Ratio (R/C ratio). Based on the research, it is known that the average selling price (Rp.25,316.67), the average production amount (826.33 kg), the average production cost (Rp.5,573,677.35), the average income (Rp.20,920,005.56), income (Rp.15,346,328.21), Break Event Point income of Rp.359,344.77; Break Event Point unit of 18.91 kg, and Revenue Cost Ratio (R/C ratio) of 3.37. Based on the research results, farmers are eligible to cultivate red chilies in Tanggeran Village, Tonjong District.

Keywords: feasibility analysis, red chili, Break Event Point (BEP), Revenue Cost Ratio.

PENDAHULUAN

Petanian memiliki potensi dan kontribusi besar bagi Indonesia. Sektor petanian memegang peranan penting dari perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penduduk Indonesia yang bekerja pada sektor petanian. Petanian memiliki

sub sektor, yaitu sub sektor hortikultura. Sub sektor hortikultura memberi peran strategis dalam upaya mendapatkan penghasilan petani dan penyerapan tenaga kerja.

Salah satu pilihan menarik dari sub sektor hortikultura adalah cabai merah. Karena cabai merah merupakan tanaman hortikultura yang memiliki potensi besar dalam dunia kuliner,

obat-obatan, kosmetik, dan juga zat pewarna. Komoditi cabai merah memiliki prospek pengembangan yang bagus untuk kedepannya, karena komoditas ini sangat dibutuhkan oleh konsumen mayoritas Indonesia. Komoditas ini memiliki harga jual yang fluktuatif. Namun, meskipun pasokannya fluktuatif, permintaannya tidak pernah surut, maka dari itu tanaman cabai merah merupakan salah satu komoditas yang paling banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia karena tingginya permintaan akan cabai merah. Permintaan cabai merah yang semakin meningkat menyebabkan petani harus memilih benih yang baik dan unggul serta merawat tanaman cabai dengan baik agar mendapatkan hasil produksi yang besar dan memperoleh pendapatan yang layak.

Pentingnya keterampilan dan perawatan dalam usaha budidaya cabai merah dan harga bibit unggul yang tergolong mahal, petani diperlukan menguasai ilmu tentang budidaya tanaman cabai yang mencakup tentang siklus hidup tanaman, kebutuhan tanaman, pemilihan bibit, persiapan lahan, penanaman, perawatan, pemupukan, teknik irigasi, serta penanganan hama dan penyakit. Budidaya tanaman cabai merah membutuhkan biaya yang tidak sedikit, namun jika harga cabai di pasar mengalami kenaikan saat waktu panen tiba, keuntungan yang diperoleh akan sangat menguntungkan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2021a), Jawa Tengah adalah satu provinsi penghasil cabai merah di Indonesia. Jawa Tengah merupakan daerah sentra produksi cabai merah yang tersebar di 35 Kabupaten/Kota. Namun hasil produksi cabai merah di Provinsi Jawa Tengah masih menunjukkan tren yang berfluktuasi. Hal ini diakibatkan karena faktor cuaca yang tidak mendukung yang berpengaruh pada produksi cabai merah. Kondisi ini juga diakibatkan karena adanya harga cabai merah yang tidak pasti dari musim ke musim, di mana kondisi ini membuat petani menjadi gelisah saat musim tanam tiba. Ketika harga di musim sebelumnya mengalami penurunan maka akan mempengaruhi psikologis para petani pada masa tanam selanjutnya, diikuti dengan penurunan luas areal dan produksi.

Kabupaten Brebes merupakan salah satu Kabupaten penghasil cabai merah terbesar di Jawa Tengah dengan produksi selama 3 tahun

terakhir (2019-2021) sebanyak 604.377 kw. Produksi cabai merah di Kabupaten Brebes pada tahun 2020 menyumbang sekitar 8,1% dari produksi cabai merah di Jawa Tengah. Produksi cabai merah di Kabupaten Brebes berfluktuasi dari tahun ke tahun. Selama tiga tahun terakhir (2019-2021), di mana produksi cabai merah di Kabupaten Brebes tertinggi berada di tahun 2020 dan yang terendah berada di tahun 2021.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021b), diketahui bahwa Kabupaten Brebes terdiri atas 17 Kecamatan di mana 14 Kecamatan diantaranya adalah daerah penghasil cabai merah. Tiga kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Salem, Bumiayu dan Tonjong pada tahun 2021 belum memproduksi cabai merah. Kecamatan Tanjung adalah daerah produksi cabai merah dengan jumlah tertinggi, yaitu sebesar 50.134 kw dengan luas lahan mencapai 586 ha. Kecamatan Tonjong yang menjadi lokasi penelitian pada tahun tersebut belum memiliki data luas panen, hasil produksi dan rata-rata produksi dikarenakan pada tahun tersebut petani di Kecamatan Tonjong belum melakukan budidaya cabai merah. Petani cabai merah di Kecamatan Tonjong baru memulai usaha tani cabai merah pada akhir tahun 2021. Sampai saat ini, di Kecamatan Tonjong yang membudidayakan cabai merah hanya ada di Desa Tanggeran.

Desa Tanggeran terletak di timur Kecamatan Tonjong, di mana mayoritas penduduk di Desa Tanggeran bermata pencaharian sebagai petani. Mayoritas petani cabai merah di Desa Tanggeran, Kecamatan Tonjong sebelumnya adalah petani padi yang berpindah haluan menjadi petani cabai merah dikarenakan hasil dari padi yang kurang baik serta harga jual padi yang rendah.

Analisis biaya produksi dan pendapatan merupakan tahapan awal dalam menentukan sikap untuk melakukan usaha tani cabai merah. Perhitungan ekonomi dilakukan untuk memberi gambaran seputar jumlah produksi dan harga jual yang nantinya akan mempengaruhi pendapatan para petani. Produksi cabai merah pertahun di Kabupaten Brebes diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi karena secara teoritis hubungan tersebut digambarkan dalam fungsi produksi.

Faktor produksi dapat berupa tenaga kerja, modal dan faktor iklim. Masukan seperti sarana produksi petanian dapat dikendalikan oleh petani, tetapi curah hujan, suhu dan berbagai variabel iklim lainnya diluar kendali petani. Usaha tani diharapkan dapat dilakukan dengan biaya produksi minimal, namun menghasilkan keuntungan yang maksimal. Konsep meminimalkan biaya produksi, yaitu bagaimana menekan biaya sekecil mungkin untuk mencapai tingkat produksi tertentu, sedangkan konsep memaksimalkan keuntungan adalah bagaimana mengalokasikan sumberdaya dengan jumlah tertentu seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan maksimum (Soekartawi, 2009).

Pentingnya melakukan penelitian ini adalah untuk pengambilan keputusan yang tepat agar menghindari resiko-resiko yang terkait dengan usaha tani yang dilakukan para petani. Analisis kelayakan usaha tani dapat membantu dalam penggunaan sumber daya yang terbatas dengan optimal. Sehingga mencapai petanian yang lebih produktif, berdaya saing, berkelanjutan yang nantinya dapat mendukung peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan penelitian yang mengkaji tentang kelayakan usaha tani cabai merah di Desa Tanggeran, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes. Analisis pada penelitian ini meliputi berapa besar biaya produksi pada usaha tani cabai merah, berapa besar penerimaan dan pendapatan pada usaha tani cabai merah dan mengetahui kelayakan usaha tani cabai merah di Desa Tanggeran, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung ke lapangan. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data selama satu kali musim panen. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanggeran, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes dengan objek penelitiannya adalah petani cabai merah. Pengambilan daerah ini didasarkan atas pertimbangan bahwa Desa Tanggeran merupakan satu-satunya desa di Kecamatan

Tonjong yang membudidayakan cabai dan usaha tani cabai tersebut tergolong masih baru.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang mengusahakan cabai merah di Desa Tanggeran, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes yang berjumlah 32 orang petani. Teknik pegambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus atau sampel jenuh di mana keseluruhan populasi dijadikan sampel. Menurut Sugiyono (2017), metode sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel di mana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dan wawancara. Wawancara berdasarkan daftar pertanyaan kuesioner yang dilakukan kepada petani untuk memperoleh informasi mengenai usaha tani cabai merah. Data-data sekunder berasal dari berbagai instansi-instansi terkait, seperti data dari Badan Pusat Statistik, Balai Penyuluhan Petanian. Data sekunder juga diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

Variabel dalam penelitian ini antara lain:

1. Harga Jual

Harga jual adalah perkiraan nilai tukar dari suatu produk yang ditentukan dengan uang. Harga jual adalah harga yang ditetapkan dalam suatu penjualan barang dan jasa. Harga jual adalah nilai yang diperoleh dari penjumlahan biaya produksi total, administrasi, biaya penjualan, dan keuntungan yang diinginkan. Harga jual cabai dan padi sawah diukur dengan satuan Rp/kg.

2. Jumlah hasil produksi

Jumlah hasil produksi adalah total barang yang dihasilkan dari suatu periode tertentu. Jumlah hasil produksi tidak dapat diketahui pada awal periode dan hanya dapat diketahui pada akhir periode tersebut. Jumlah hasil produksi pada padi sawah dan cabai dapat diukur dengan satuan kg.

3. Biaya produksi

Biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk memproduksi barang atau jasa yang ditawarkan. Dalam biaya produksi terdapat 2

jenis biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dihitung dalam usaha tani yang penggunaanya tidak habis dalam masa satu kali produksi. Biaya tetap dalam usaha tani padi sawah dan cabai diantaranya meliputi biaya pajak(Rp/tahun), penyusutan alat(Rp/tahun), sewa lahan(Rp/tahun), biaya air(Rp/bulan), gaji karyawan(Rp/hari).

b. Biaya variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besar dan kecilnya tergantung pada jumlah produksi. Biaya variabel dalam usaha tani padi sawah dan cabai meliputi, biaya pupuk (Rp/kg), biaya bibit(Rp/bibit), obat-obatan(Rp/kg), upah petani langsung (Rp/hari). Semakin besar output yang dihasilkan, semakin besar pula biaya yang dikeluarkan.

Analisis biaya adalah biaya yang dikeluarkan meliputi biaya pemakaian tenaga kerja, pupuk, benih, pestisida dan sarana produksi lainnya seperti irigasi, pajak dan biaya pengangkutan hasil panen dalam satu kali musim tanam (Sundari, 2011). Rumus yang dapat digunakan dalam perhitungan biaya seperti berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC= *total cost* atau biaya total (Rp/musim tanam)

TFC= *total fixed cost* atau biaya total tetap (Rp/musim tanam)

TVC= *total variable cost* atau biaya total variabel (Rp/musim tanam)

4. Penerimaan

Penerimaan adalah keseluruhan uang yang diterima oleh seseorang dari hasil penjualan produk. Penerimaan dalam konteks usaha tani padi sawah dan cabai merah merujuk pada total pendapatan yang diterima dari penjualan hasil panen cabai merah. Menurut Mardani *et.al.*, (2017), menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR= *total revenue* atau penerimaan total usaha tani (Rp/musim tanam)

Q= *quantity* atau jumlah produk (kg)

P= *price* atau harga produk (Rp/kg)

5. Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat. Pendapatan merupakan juga disebut sebagai penghasilan yang diterima setiap orang atau kelompok dalam kegiatan ekonomi pada periode tertentu. Menurut Wahyuni (2022), rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

$$TR = Q \times P$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

I = pendapatan (Rp/musim tanam)

TR= *total revenue* (Rp/musim tanam)

TC= *total cost* (Rp/musim tanam)

P= *price* (Rp/kg)

Q= *quantity* (Kg)

FC= *fixed cost* (Rp/ musim tanam)

VC= *variabel cost* (Rp/musim tanam).

6. Break Event Point (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan konsep analisis keuangan yang digunakan untuk menentukan titik impas, yaitu saat total pendapatan sama dengan total biaya. Dalam sektor petanian, khususnya usahatani cabai merah, BEP menjadi alat penting untuk menilai kelayakan usaha dan efisiensi produksi.

Menurut Simamora (2012), BEP membantu pelaku usaha dalam merencanakan volume produksi minimum agar tidak mengalami kerugian. Dalam praktiknya, BEP dipengaruhi oleh biaya tetap, biaya variabel, dan harga jual produk. Semakin rendah biaya variabel dan semakin tinggi harga jual, maka titik BEP akan lebih mudah dicapai.

Penelitian oleh Nuha *et al.* (2023) menunjukkan bahwa struktur biaya dan pendapatan usahatani cabai merah sangat dipengaruhi oleh musim tanam. Studi yang dilakukan di Provinsi Jawa Tengah mengungkap bahwa biaya total dan penerimaan pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan musim hujan. Namun, usahatani pada musim kemarau lebih menguntungkan karena nilai pendapatan bersih dan rasio R/C lebih tinggi. Perhitungan BEP dapat dibagi menjadi dua macam (Saeri, 2018), yaitu:

1) BEP Penerimaan

BEP penerimaan (Rp) adalah BEP yang

menunjukkan total penerimaan produk dengan kuantitas produk ketika berada dalam kondisi BEP. Rumus yang dapat digunakan dalam perhitungan ini sebagai berikut (Saeri, 2018):

$$\text{BEP penerimaan} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{TR}}$$

Keterangan:

BEP penerimaan = break even point penerimaan atau titik impas penerimaan(Rp)

TR = total revenue atau penerimaan (Rp/musim)

FC = fixed cost atau biaya tetap(Rp/musim)

VC = variable cost atau biaya variabel(Rp/musim)

2) BEP Unit

BEP unit merupakan BEP yang menunjukkan produksi minimal yang harus dicapai dalam berusaha tani agar tidak mengalami kerugian. Rumus yang dapat digunakan dalam perhitungan ini sebagai berikut (Saeri, 2018) :

$$\text{BEP Unit} = \frac{FC}{P-VC}$$

Keterangan:

BEP Unit = Break Even Point atau titik impas unit (Kg/musim)

Q=Quantities atau produksi (Kg/musim)

FC=Fixed Cost atau biaya tetap (Rp/musim)

VC=Variable Cost atau biaya variabel (Rp/musim)

P= Price atau harga (Rp/musim)

Analisis BEP memberikan penggunaan yang cukup luas dalam menguji kegiatan yang diusulkan dalam suatu pertimbangan alternatif atau untuk pengambilan keputusan. Analisis BEP tidak hanya untuk mengetahui keadaan suatu perusahaan yang dalam kondisi impas saja tetapi juga dapat memberikan informasi kepada *stakeholder* perusahaan mengenai tingkat penjualan dan peluang untuk memperoleh keuntungan.

7. Revenue Cost Ratio (R/C ratio)

Analisis ini dapat dilakukan dengan analisis R/C (*Revenue Cost*). R/C adalah nisbah antara total penerimaan dengan total biaya. R/C digunakan untuk mengetahui tingkat penerimaan yang diperoleh dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 2002)

Rumus yang dapat digunakan dalam perhitungan R/C Ratio sebagai berikut (Suratiyah, 2015) :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Keterangan:

Terdapat tiga kriteria dalam perhitungan, yaitu jika:

- a. $R/C > 1$ maka usaha tani tersebut layak
- b. $R/C = 1$ maka usaha tani tersebut impas
- c. $R/C < 1$ maka usaha tani tersebut tidak layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya produksi pada usaha tani cabai merah terdiri dari dua macam, yaitu biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Besarnya biaya produksi pada usaha tani Cabai merah diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya tetap usaha tani cabai merah tahun 2025

| Uraian | Nilai (Rp) |
|--------------------------------------|----------------------|
| Biaya Tetap | |
| Penyusutan Peralatan | 227.805,56 |
| Biaya Pajak Tanah | 131.538,46 |
| Jumlah Biaya Tetap (Rp/Tahun) | Rp.359.344,02 |

Sumber: Data diolah (2025).

Berdasarkan pada tabel 1. Diketahui biaya penyusutan peralatan pada usaha tani cabai merah adalah Rp.227.805,56/tahun. Penyusutan alat dihitung menggunakan metode garis lurus. Peralatan yang digunakan yaitu meliputi cangkul arit, gembor dan sprayer. Biaya Pajak Tanah (PBB) untuk memproduksi cabai merah yaitu sebesar Rp.131.538,02/tahun. Sehingga total biaya tetap pertahun untuk memproduksi cabai merah sebesar Rp.359.344,02/tahun.

Tabel 2. Biaya variabel usaha tani cabai merah tahun 2025

| Uraian | Jumlah | Harga Satuan (Rp) | Total Harga (Rp) |
|----------------------------------|--------------|-------------------|---------------------|
| Benih | 3,20 bungkus | 162.666,67 | 514.666,67 |
| Mulsa | 2,37 rol | 750.000 | 1.775.000 |
| Bambu | 17,47 batang | 10.000 | 174.666,67 |
| Pupuk Kandang | 5.500 kg | 500 | 2.750.000 |
| Biaya Variabel (Rp/Tahun) | | | 5.214.333,33 |

Sumber: Data diolah (2025)

Tabel 2. menunjukkan biaya variabel pada usaha tani cabai merah sebesar Rp.5.214.333,33/tahun. Biaya variabel digunakan yaitu meliputi benih, mulsa, bambu dan pupuk kandang. Biaya tersebut merupakan biaya yang dikeluarkan untuk penanaman 1 hektar lahan. Semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin kecil biaya yang dikeluarkan.

Tabel 3. Biaya total usaha tani cabai merah tahun 2025

| Uraian | Jumlah (Rp) |
|----------------------|--------------|
| Total Biaya Tetap | 359.344,02 |
| Total Biaya Variabel | 5.214.333,33 |
| Biaya Total | 5.573.677,35 |

Sumber: Data diolah (2025).

Pada tabel 3. menyajikan biaya total produksi usaha tani cabai merah sebesar Rp.5.573.677,35/tahun dengan luas lahan 1 ha.

Tabel 4. Analisis Penerimaan Usaha tani Cabai Merah Tahun 2025

| Uraian | Jumlah |
|------------------------|----------------------|
| Produksi (kg/tahun) | 826,33 |
| Harga (Rp/kg) | 25.316,67 |
| Penerimaan (Rp) | 20.920.005,56 |

Sumber: Data diolah (2025).

Pengujian total penerimaan diuraikan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

$$TR = Rp.25.316,67 \times 826,33 \text{ kg}$$

$$TR = Rp.20.920.005,56$$

Berdasarkan tabel 4. jumlah produksi yang dihasilkan dari usaha tani cabai merah di Desa Tanggeran, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes Tahun 2025 sebesar 826,33 kg/tahun dengan luas kebun seluas 1 ha. Harga cabai merah yang diperoleh petani cabai merah sebesar Rp.25.316,-/kg sehingga total pernerrimaan cabai merah di Desa Tanggeran, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes Tahun 2025 sebesar Rp.20.920.005,56.

Tabel 5. Analisis Pendapatan Usaha tani Cabai Merah Tahun 2025

| Uraian | Jumlah |
|------------------------|----------------------|
| Penerimaan (Rp) | 20.920.005,56 |
| Biaya Produksi (Rp) | 5.573.677,35 |
| Pendapatan (Rp) | 15.346.328,21 |

Sumber: Data diolah (2025)

Pengujian total pendapatan diuraikan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Rp.20.920.005,56 - Rp.5.573.677,35$$

$$\pi = Rp.15.346.328,21$$

Tabel 5. Menyajikan data perndapatan usaha tani cabai merah di Desa Tanggeran, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes Tahun 2025 sebesar Rp.15.346.328,21/tahun dengan luas usaha tani cabai merah yang dikelola 1 ha. Perndapatan usaha tani ini tergolong cukup besar, sehingga memberikan keuntungan yang cukup besar bagi permilik usaha tani padi walaupun biaya yang dikeluarkannya cukup besar.

Tabel 6. BEP Penerimaan Usaha tani Cabai Merah Tahun 2025

| Uraian | Jumlah (Rp) |
|-----------------------|-------------------|
| Biaya Tetap | 359.344,02 |
| Biaya variabel | 5.214.333,33 |
| Penerimaan | 20.920.005,56 |
| BEP Penerimaan | 359.344,77 |

Sumber: Data diolah (2025).

Berikut merupakan pengujian dari BEP Penerimaan :

$$\begin{aligned} BEP\ Penerimaan &= \frac{FC}{1 - \left(\frac{VC}{TR}\right)} \\ &= \frac{359344,02}{1 - \left(\frac{5214333,33}{20920005,56}\right)} \\ &= 359344,77 \end{aligned}$$

Tabel 6. Menunjukkan BEP Penerimaan sebesar Rp 359.344,77, maka petani perlu memperoleh pendapatan minimal sebesar Rp 359.344,77 dari penjualan cabai merah agar tidak merugi. Mengingat penerimaan aktual petani adalah Rp 20.920.005,56, yang jauh lebih tinggi dari angka BEP, maka usaha tani cabai merah ini secara finansial berada di atas titik impas dan menghasilkan keuntungan.

Tabel 7. BEP Unit Usaha tani Cabai Merah Tahun 2025

| Uraian | Jumlah (Rp) |
|------------------------|--------------|
| Biaya tetap (Rp) | 359.344,02 |
| Biaya variabel (Rp/Kg) | 6.310,21 |
| Harga (Rp/Kg) | 25.316,67 |
| BEP Unit | 18,91 |

Sumber: Data diolah (2025).

Berikut merupakan pengujian dari BEP Unit:

$$\begin{aligned} BEP\ Unit &= \frac{FC}{P - VC} \\ &= \frac{359.344,02}{25.316,67 - 6.310,21} \\ &= 18,91 \end{aligned}$$

Tabel 7. Menunjukkan bahwa petani cabai merah di Desa Tanggeran perlu memproduksi dan menjual minimal 18,91 kg cabai merah untuk mencapai titik impas. Jika produksi dan penjualan cabai merah kurang dari 18,91 kg, maka usaha tani akan mengalami kerugian. Sebaliknya, jika produksi dan penjualan melebihi 18,91 kg, maka usaha tani akan menghasilkan keuntungan.

Tabel 8. *Revenue Cost Ratio (R/C ratio)* Usaha tani Cabai Merah Tahun 2025

| Uraian | Jumlah (Rp) |
|------------------|------------------|
| Penerimaan (Rp) | Rp 20,920,005,56 |
| Total Biaya (Rp) | Rp 5,573,677,35 |
| R/C | 3,75 |

Sumber: Data diolah (2025).

Berikut merupakan pengujian dari R/C Ratio:

$$\begin{aligned} R/CRatio &= \frac{TotalPenerimaan(TR)}{TotalBiaya(TC)} \\ &= \frac{20.920.005,56}{5.573.677,35} \\ &= 3,75 \end{aligned}$$

Pada Tabel 8. menyajikan data R/C Ratio sebesar 3,75. Kriteria kelayakan finansial usaha ditinjau dari segi penerimaan menggunakan perhitungan R/C Ratio yaitu ketika nilai R/C Ratio > 1 . Hasil perhitungan R/C Ratio usaha cabai merah di Desa Tanggeran diperoleh nilai 3,75. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha cabai merah di Desa Tanggeran layak untuk dijalankan. Artinya setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan pada usaha cabai merah di Desa Tanggeran maka menghasilkan penerimaan sebesar Rp.375.

Berdasarkan analisis kelayakan finansial yang telah dilakukan, budidaya cabai merah di Desa Tanggeran, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes pada tahun 2025 dinilai layak dan memberikan keuntungan. Penilaian ini mengacu pada perhitungan Break-Even Point (BEP) dari sisi pendapatan dan volume produksi, serta analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio).

Tujuan dari analisis BEP adalah untuk mengetahui titik impas, yaitu kondisi di mana pendapatan sama dengan total biaya, sehingga usaha tidak mengalami rugi maupun untung. Dari sisi BEP Pendapatan, titik impas usaha cabai merah tercapai pada angka Rp 359.344,77. Artinya, petani harus memperoleh pendapatan minimal sebesar itu agar seluruh biaya operasional tertutupi. Karena pendapatan aktual petani mencapai Rp 20.920.005,56, maka dapat disimpulkan bahwa usaha ini telah melampaui titik impas dan menghasilkan

keuntungan yang besar.

Sementara itu, dari sisi BEP Produksi, titik impas tercapai ketika petani memproduksi dan menjual minimal 18,91 kg cabai merah. Jika jumlah produksi berada di bawah angka tersebut, maka usaha akan merugi. Sebaliknya, produksi di atas 18,91 kg akan menghasilkan keuntungan. Mengingat kapasitas produksi cabai merah biasanya jauh melebihi angka ini, maka usaha tersebut memiliki margin keamanan produksi yang cukup tinggi.

Secara keseluruhan, hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usaha tani cabai merah di Desa Tanggeran, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes pada tahun 2025 memiliki prospek yang sangat baik. Baik dari analisis *Break-Even Point* (penerimaan dan unit) maupun *Revenue Cost Ratio*, semuanya mengindikasikan bahwa usaha ini berada di atas titik impas dan mampu menghasilkan keuntungan yang signifikan serta efisien dalam penggunaan biaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa usaha tani cabai merah di Desa Tanggeran layak untuk dijalankan dan berpotensi memberikan keuntungan yang menjanjikan bagi petani.

Hal ini sejalan dengan Lulu. *et al* (2023) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan usaha tani cabai merah di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi tidak tergolong rendah. Rata-rata luas lahan petani cabai merah 0,16 ha dan hasil produksi per musim panen sebesar 69.200 kg/musim panen. Dengan rata-rata 1.384 kg/musim panen dan harga jualnya Rp.35.000/kg. Total biaya rata-rata yang diterima Rp.37.562.833/musim panen. Penerimaan rata-rata yang diterima Rp.2.422.000.000/ musim panen dengan rata-rata Rp.48.440.000/musim panen. Pendapatan rata-rata yang diterima Rp.10.877.167/musim panen. Usaha tani cabai merah di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi layak untuk diusahakan dikarenakan penerimaan lebih besar dari pada biaya produksi.

Studi lain oleh Theresia dan Sarlina (2022) menjelaskan bahwa usaha tani yang dilakukan Erik Farm menguntungkan dengan jumlah penerimaan Rp.61.200.000 lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, yaitu sebesar Rp.29.267.000, sehingga mendapatkan R/C Ratio 2.09. R/C Ratio adalah hasil bagi antara total

penerimaan dengan total biaya. Berdasarkan hasil pembagian dari Rp.61.267.000 dibagi Rp.29.267.000 mendapatkan hasil 2.09. Maka diketahui *R/C Ratio* $2.09 > 1$ artinya usaha tani yang dilakukan Erik Farm, Desa Ladogahar layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Temuan ini juga sama dengan Zulkipli (2022) menunjukkan *R/C Ratio* usaha tani cabai merah diperoleh sebesar 6,71, artinya setiap pengeluaran Rp.1.00 petani menerima Rp.6.71. Dengan demikian, usaha tani cabai merah yang diusahakan di desa ini layak untuk diusahakan dan layak untuk dikembangkan.

Analisis *R/C Ratio* digunakan untuk menilai efisiensi usaha dengan membandingkan total pendapatan terhadap total biaya. Nilai *R/C Ratio* untuk usaha cabai merah di Desa Tanggeran adalah 3,75. Berdasarkan kriteria kelayakan, usaha dinyatakan layak jika nilai *R/C Ratio* lebih dari 1. Dengan nilai 3,75 yang jauh melampaui ambang batas tersebut, maka usaha ini terbukti layak secara finansial. Lebih jauh, angka tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp 1,- biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan pendapatan sebesar Rp 3,75,-.

Analisis *Break-Even Point* (BEP) juga memberikan gambaran jelas. Dengan BEP penerimaan hanya Rp359.344,77 dan BEP unit sebesar 18,91 kg, petani cabai merah memiliki margin keuntungan yang sangat besar mengingat penerimaan aktual mereka yang jauh di atas titik impas (Rp20.920.005,56). Hal ini berkorelasi dengan temuan studi lain, seperti Lulu. A *et al* (2023) yang menunjukkan pendapatan rata-rata petani cabai merah di Banyuwangi mencapai Rp10.877.167 per musim panen, dengan penerimaan jauh lebih besar dari biaya produksi. Demikian pula, Erik Farm (Theresia dan Sarlina, 2022) dan usaha tani cabai merah di desa lain (Zulkipli, 2022) juga menunjukkan *R/C Ratio* yang tinggi (2,09 dan 6,71 masing-masing), menegaskan kelayakan finansial yang sangat menguntungkan.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian diketahui : rata-rata harga jual (Rp.25.316,67), rata-rata jumlah produksi (826,33 kg), rata-rata biaya produksi (Rp.5.573.677,35), rata-rata

- penerimaan (Rp.20.920.005,56), pendapatan (Rp.15.346.328,21), Break Event Point penerimaan sebesar Rp.359.344,77; Break Event Point unit sebesar 18,91 kg, dan Revenue Cost Ratio (R/C ratio) 3,37
2. Usaha tani cabai merah di Desa Tanggeran layak secara finansial dan menguntungkan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) sebesar 3,75, yang berarti setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan menghasilkan Rp3,75 penerimaan. Hasil Break-Even Point (BEP) menunjukkan bahwa titik impas penerimaan hanya sebesar Rp359.344,77 dan BEP unit sebesar 18,91 kg, sementara penerimaan aktual petani mencapai Rp20.920.005,56. Ini membuktikan bahwa petani cabai merah di Desa Tanggeran memperoleh keuntungan yang sangat signifikan dan jauh melampaui titik impas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021a. Produksi Cabai Merah di Jawa Tengah Tahun 2020-2021. Luas Panen dan Produksi Cabe Rawit - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
- Badan Pusat Statistik. 2021b. Produksi Cabai Merah Kabupaten Brebes Tahun 2019-2020. Produksi Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Brebes (kuintal), 2019 dan 2020 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes
- Lulu. A., Hendrarini. H., Wijayati. P. D. 2023. Analisis Kelayakan Usaha tani Cabai Merah (Studi Kasus di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Petanian Agros.* 25(2): 1849-1857. <http://dx.doi.org/10.37159/jpa.v25i2.3009>
- Mardani, Nur. T. M., Satriawan. H. 2017. Analisis Usaha tani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Petanian.* 1(3): 203-204. <https://media.neliti.com/media/publications/210883-analisis-usaha-tani-tanaman-pangan-jagun.pdf>
- Nuha, M.R., Putri, T.A., & Utami, A.D. (2023). Pendapatan Usahatani Cabai Merah Berdasarkan Musim di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Petanian Indonesia*, 28(2) 323- 334. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/JIPI/article/download/43053/25154>
- Saeri. M. 2018. *Usaha tani dan Analisisnya*. Unidha Press. Malang.
- Simamora. H. 2012. Akuntansi Manajemen. Star Gate Publiser. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Pengantar Agrobisnis*. Grafindo. Jakarta.206 hal.
- Soekartawi. 2009. *Analisis Usaha tani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.110 hal
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung. 334 hal.
- Sundari. M. T.2011. Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha tani Wortel di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosial Ekonomi Petanian dan Agribisnis*. 7(2): 119- 126. <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/48897/30164>
- Theresia. D. M, dan Sarlina. N. 2022. Analisis Kelayakan Usaha tani Cabai Keriting (*Capsicum annum L*) di Erik Farm Desa Ladogahar, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 8(1): 625-630. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2505454&val=21282&title=Analisis%20Kelayakan%20Usahatani%20Cabai%20Keriting%20Capsicum%20Annum%20L%20di%20Erik%20Farm%20Desa%20Ladogahar%20Kecamatan%20Nita%20Kabupaten%20Sikka>.
- Wahyuni. N. 2022. Analisis Biaya Variabel dan Biaya Tetap Terhadap Pendapatan Warung Makan Lesehan Pondok Bambu, Kecamatan Mappedeceng. *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palopo. Palopo.
- Zulkipli. 2022. Analisis Kelayakan Usaha tani Cabai